REPOSITORI IAIN KUDUS

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Manajemen Risiko

a. Definisi Manajemen

Istilah manajemen (*management*) sendiri belum memiliki definisi yang mapan dan diterima secara universal oleh para ahli yang ada. Banyak sumber mengenai istilah manajemen. Meskipun demikian, secara etimologis, terdapat beberapa pandangan tentang preferensi istilah dimana orang bisa mendapatkan arti dasar dari istilah manajemen ini. Dengan kata lain, istilah manajemen bisa dipahami dengan merujuknya secara diakronik pada berbagai muasal bahasa, seperti *management* dalam bahasa Prancis Kuno, yang memiliki arti seni dan mengatur atau *maneggiare* dalam bahasa Italia yang berarti "mengendalikan", khususnya mengendalikan kuda", yang juga berasal dari bahasa latin *manus* (tangan). Kata ini dipengaruhi pula artinya oleh bahasa Prancis *manege* yang berarti "kepemilikan kuda". Dalam rujukan kebahasaan lainnya, istilah manajemen seperti terdapat dalam bahasa Inggris (*to manage*), memiliki arti melaksanakan dan mengatur. Sementara dalam bahasa Cina, manajemen ini diterjemahkan dengan istilah *Kuan Lee.* Istilah *kuan lee* sendiri berasal dari dua kata, yaitu *Kuan Khung* (mengawasi orang kerja) dan *Lee Chai* (mengurusi uang), sehingga istilah *Kuan Lee* tersebut dapat didefinisikan sebagai tindakan mengawasi atau mengatur orang bekerja, mengurusi, dan mengatur administrasi keuangan dengan baik dan benar.[1]

Berbicara mengenai definisi manajemen tidak akan pernah ada definisi yang dapat memuaskan, karena manajemen memerlukan waktu dan tempat yang berbeda dalam penerapannya. *Pertama* yang tercakup dalam manajemen adalah pencapaian tujuan atau sasaran inilah peran manajer yang sangat penting. *Kedua* manajemen menyangkut hubungan dengan orang lain, karena seluruh aktivitas manajemen berhubungan dengan pekerjaan yang dilakukan oleh orang lain, yaitu bawahan. Jadi pengertian

[1] Mahmud, *Manajemen Pendidikan Tinggi,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 1.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

manajemen adalah suatu proses kerja sama dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan organisasi dengan melakukan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengendalian untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.[2]

Manajemen berasal dari bahasa Inggris *To Manage* yang berarti mengatur, mengurus, atau mengelola. Menurut Melayu S.P Hasibuan, manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif, yang didukung oleh sumber-sumber lain dalam organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam manajemen terdapat dua sistem, yaitu sistem organisasi dan sistem administrasi. Sistem organisasi adalah integritas berbagai komponen yang saling mempengaruhi yang berperan menurut tugas dan fungsi masing-masing sekaligus terkait dengan komponen-komponen administratif. Seluruh aktivitas manusia dalam suatu sistem organisasi dikendalikan oleh prinsip-prinsip yang berlaku dalam manajemen. Adapun sistem administrasi berperan mencatat dan merekam semua proses manajerial secara bertahap, periodik, dan *akuntable*. Ramayulis (2008: 362) menyatakan bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan deviasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al-Qur'an seperti firman Allah SWT:

يُدَبِّرُ الْاَمْرَ مِنَ السَّمَآءِ اِلَى الْاَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ اِلَيْهِ فِيْ يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهٗٓ اَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّوْنَ

Artinya: "dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu." (Q.s As-Sajdah:5).[3]

Manajemen adalah suatu hal yang penting yang menyentuh, mempengaruhi dan bahkan merasuki hampir seluruh aspek kehidupan manusia layaknya darah dan raga. Manajemen menunjukkan cara-cara yang lebih efektif dan

[2] Usman Effendi, *Asas Manajemen*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 4-5.

[3] Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 206), 1-2.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

efisien dalam pelaksanaan suatu pekerjaan. manajemen memungkinkan kita untuk mengurangi hambatan-hambatan dalam rangka mencapai suatu tujuan. Manajemen juga memberikan prediksi dan imajinasi agar kita dapat mengantisipasi perubahan lingkungan yang serba cepat. Sebagai ilmu pengetahuan, manajemen juga bersifat universal dan mempergunakan kerangka ilmu pengetahuan yang sistematis mencakup kaidah-kaidah, prinsip-prinsip, dan konsep-konsep yang cenderung benar dalam semua situasi manajerial. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan manajemen dapat diterapkan dalam setiap organisasi baik pemerintah, pendidikan, sekolah, keagamaan, sosial, dan sebagainya.[4]

Dalam pandangan ajaran Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur. Proses-prosesnya harus diikuti dengan baik. Sesuatu tidak boleh dilakukan secara asal-asalan. Arah pekerjaan yang jelas, landasan yang mantap, dan cara-cara mendapatkannya yang transparan merupakan amal perbuatan yang dicintai Allah SWT. Sebenarnya, manajemen dalam arti mengatur segala sesuatu agar dilakukan dengan baik, tepat, dan tuntas merupakan hal yang disyariatkan dalam ajaran Islam. Ketika kita melakukan sesuatu itu dengan benar, baik, terencana, dan terorganisir dengan rapi, maka kita akan terhindar dari keragu-raguan dalam memutuskan sesuatu atau dalam mengerjakan sesuatu. Kita tidak boleh melakukan sesuatu yang didasarkan pada keragu-raguan. Sesuatu yang didasarkan pada keragu-raguan biasanya akan melahirkan hasil yang tidak optimal dan mungkin akhirnya tidak bermanfaat. Proses-proses manajemen pada dasarnya adalah perencanaan segala sesuatu secara mantap untuk melahirkan keyakinan yang berdampak pada melakukan sesuatu sesuai dengan aturan serta memiliki manfaat. Allah sangat mencintai perbuatan-perbuatan yang ter-*manage* dengan baik, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah ash-shaff: 4,

اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الَّذِيْنَ يُقَاتِلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِهٖ صَفًّا كَاَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُوْصٌ

[4] Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Teras Komplek POLRI Gowok Blok D 2 No. 186, 2009), 7-8.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Artinya: "Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang-orang yang berjuang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kukuh." (ash-shaff:4).

Kukuh disini bermakna adanya sinergi yang rapi antara bagian yang satu dan bagian yang lain. Jika hal ini terjadi, maka akan menghasilkan sesuatu yang maksimal. Kelembagaan akan berjalan dengan baik, jika dikelola (*manage)* dengan baik.

Ada perbedaan antara manajemen konvensional dan manajemen syariah. Dalam manajemen syariah adalah perilaku yang terkait dengan nilai-nilai keimanan dan ketauhidan. Jika setiap perilaku orang terlibat dalam sebuah kegiatan dilandasi dengan nilai tauhid, maka diharapkan perilakunya akan terkendali dan tidak terjadi perilaku KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme) karena menyadari adanya pengawasan dari Allah SWT yang akan mencatat setiap amal perbuatan yang baik maupun buruk. Firman Allah dalam Al-qur'an surah az-Zalzalah: 7-8,

فَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَّرَهٗۚ وَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَّرَهٗ ۝

Artinya: "Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat Dzarrah-pun, niscaya dia akan melihat balasanNya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah-pun, niscaya dia akan melihat balasan-Nya pula." (Az-Zalzalah: 7-8).

Hal ini berbeda dengan perilaku dalam manajemen konvensional yang sama sekali tidak terkait bahkan terlepas dari nilai-nilai tauhid. Orang-orang yang menerapkan manajemen konvensional tidak merasa adanya pengawasan yang melekat, kecuali semata-mata pengawasan dari pemimpin atau atasan. Setiap kegiatan dalam manajemen syariah, diupayakan menjadi amal saleh yang bernilai abadi.[5]

b. Definisi Risiko

Bisnis merupakan salah satu bidang yang digeluti oleh manusia yang memiliki berbagai risiko ketika menjalankannya. Berbagai ketidakpastian dalam dunia bisnis beserta resikonya tidak dapat diabaikan begitu saja,

[5] Didin hafidhuddin, *Manajemen Syariah Dalam Praktek*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), 1-5.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

melainkan harus diantisipasi dengan berbagai cara demi kesuksesan bisnis yang dijalani di masa depan. Dalam kehidupan sehari-hari tentu tidak dapat dipisahkan dari berbagai risiko yang mungkin terjadi karena pada dasarnya tidak ada hidup tanpa resiko. Berbagai definisi mengenai risiko banyak dikemukakan para ahli yang dapat ditafsirkan sebagai bentuk keadaan ketidakpastian tentang suatu keadaan yang mungkin terjadi di masa yang akan datang demi keputusan yang diambil berdasarkan berbagai pertimbangan saat ini.[6]

Risiko akan selalu ada karena ketidakpastian yang tidak dapat diprediksi sebelumnya oleh perusahaan sehingga dapat menyebabkan kerugian. Tidak hanya perusahaan-perusahaan besar saja yang memiliki risiko. Usaha kecil menengah (UKM) juga memiliki risiko. Modal yang kurang begitu kuat, menyebabkan risiko yang berakibat pada gangguan operasional, kerugian finansial, dan bisa juga menyebabkan gulung tikar. Meskipun risiko itu beragam dan pasti akan datang, namun risiko dapat diprediksi lebih awal sehingga dapat diantisipasi dampak negatifnya. Risiko harus dikelola supaya tidak terlalu berdampak negatif terhadap kelangsungan kegiatan perusahaan yaitu dengan manajemen risiko (*risk management*). Oleh karena itu, untuk mengurangi dan meminimalkan kerugian, pengelolaan risiko sangat penting untuk usaha kecil mengingat beragamnya risiko yang dihadapi industri kecil menengah.[7]

Pengelolaan risiko pada industri kecil dapat berbasis pada manajemen risiko proyek atau tradisional manajemen risiko sederhana yang diharapkan bisa membantu industri kecil dalam mengurangi kerugian yang diakibatkan karena kemunculan risiko yang dihadapi. Kebanyakan UMKM jarang yang melakukan pengelolaan risiko dan juga melakukan manajemen strategi dalam menjalankan usahanya. Keputusan pemilik usaha biasanya tergantung pada kondisi keuangan.[8]

---

[6] Irham Fahmi, *Manajemen Risiko*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 2.

[7] Sufi Jikrillah dkk, "Analisis Manajemen Risiko Terhadap Keberlangsungan Usaha UMKM di Kota Banjarmasin", *Jurnal Wawasan Manajemen*, Volume 9, Nomor 2, 2021, 135.

[8] Sufi Jikrillah dkk, "Analisis Manajemen Risiko Terhadap Keberlangsungan Usaha UMKM di Kota Banjarmasin", *Jurnal Wawasan Manajemen*, Volume 9, Nomor 2, 2021, 136.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Risiko juga diartikan "*the adverse impact on probability of several distinct source of uncertainty".* Istilah tersebut memiliki arti ketidakpastian yang dapat timbul adanya perubahan, atau merupakan penyimpangan dari sesuatu yang telah diharapkan. Ketidakpastian menjadi faktor yang menimbulkan adanya suatu risiko dalam kehidupan setiap manusia.[9]

Definisi risiko menurut Clifford yaitu risiko merupakan kejadian tidak pasti yang apabila terjadi maka akan menyebabkan efek baik negatif maupun positif bagi keberlangsungan organisasi. Ada perbedaan antara risiko dan ketidakpastian. Ketidakpastian lebih luas cakupannya, sedangkan risiko merupakan bagian dari ketidakpastian. Risiko maupun ketidakpastian dapat mengakibatkan dampak positif maupun negatif terhadap bisnis dan memerlukan penanganan yang tepat.[10]

Menurut Joel G. Siegel dan Jae K. Shim yaitu:

1) Suatu keadaan yang mengarah kepada sekumpulan hasil khusus, dimana hasilnya dapat diperoleh dengan kemungkinan yang telah diketahui oleh pengambil keputusan.
2) Ada variasi dalam keuntungan, penjualan, variable keuangan lainnya.
3) Adanya kemungkinan dari masalah keuangan yang mempengaruhi kinerja operasi perusahaan atau posisi keuangan, seperti risiko ekonomi, ketidakpastian politik, dan masalah industri.[11]

Dalam menjalani kehidupan pasti kita akan dihadapi dengan risiko yang akan terjadi. Berani mengambil resiko, artinya kita telah berani menjalani kehidupan. Dari risiko tersebut kita akan mendapatkan pelajaran berharga dari risiko yang diambil. Berani mengambil resiko bukan berarti melangkah tanpa persiapan yang matang. Orang-orang yang telah sukses mengungkapkan bahwa mereka sering mengambil resiko dalam mengambil suatu tindakan. Berani mengambil resiko bukan berarti suatu tindakan gegabah

[9] Setya Mulyawan, *Manajemen Risiko*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 29.

[10] Ratih Ardia Sari dkk, "Analisis Manajemen Risiko Pada Industri Kecil Rotan Di Kota Malang", *Jurnal Of Industrial Engineering Management*, Vol 2, No 2, Desember (2017) : 41.

[11] Irham Fahmi, *Manajemen Risiko*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 2.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

tetapi harus mempersiapkan dan juga mempertimbangkan secara matang. Tujuannya ketika risiko tiba-tiba datang, kita bisa mengambil tindakan yang tepat dan bisa melewatinya dengan baik.

Kesuksesan dapat dicapai ketika kita dapat mengatur risiko yang pasti akan terjadi. Banyak keuntungan yang kita dapat dari berani mengambil resiko. Ketika melakukan kesalahan atau menghadapi risiko tersebut pasti lebih bijaksana dalam mengambil keputusan. Selain itu, kita juga dapat mengetahui besarnya kapabilitas dan potensi dalam diri kita.[12]

Menurut Setiarso, risiko yaitu kombinasi probabilitas suatu kejadian dengan konsekuensi atau akibatnya. Selain itu William dan Heins berpendapat, bahwa risiko juga didefinisikan sebagai suatu variasi dari hasil-hasil yang didapat terjadi selama periode tertentu pada kondisi tertentu pula. Risiko merupakan sesuatu yang mengarah kepada ketidakpastian atas terjadinya suatu peristiwa dalam kurun waktu tertentu yang menyebabkan kerugian, baik itu kerugian kecil maupun kerugian besar yang nanti berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup suatu perusahaan, menurut Luminto dalam M. Farid Wajdi, dkk.[13]

Menurut Rosenberg dan Schuermann, Risiko tidak hanya berupa potensi munculnya hal negatif yang tidak diinginkan dari suatu peristiwa atau kejadian yang mengancam kesuksesan (*downside*), namun juga dapat merupakan peluang dalam meraih benefit (*upside*). Selain itu, risiko juga dipandang berhubungan positif dengan dengan pendapatan (*return*) menurut Sharpe, Lakonishok, Shihab, dan Keul.

Islam memandang risiko sebagai penderitaan (*hardship*), yang tidak diinginkan bagi kepentingan sendiri. Menurut Al-Suwailem, Kejadian tidak diinginkan tersebut hanya diterima ketika mengandung manfaat lebih dari pengganti kerugian yang dihubungkan dengan penderitaan tersebut, atau dengan kata lain, risiko diinginkan manakala

[12] Setya Mulyawan, *Manajemen Risiko*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 23.

[13] Sufi Jikrillah dkk, "Analisis Manajemen Risiko Terhadap Keberlangsungan Usaha UMKM di Kota Banjarmasin", *Jurnal Wawasan Manajemen*, Volume 9, Nomor 2, 2021, 136.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

bisa menjadi stimulus untuk usaha produktif dan aktivitas yang memberi nilai tambah.

Selain memandang risiko sebagai penderitaan, Islam juga memandang risiko sebagai keberuntungan yang dikaitkan dengan mendapatkan rizki. Untuk meminimalisir resiko tersebut bisa melalui manajemen risiko. Ada dua cara fundamental yang berbeda sebagai pilihan perusahaan dalam melakukan manajemen risiko menurut Gordon. Pertama, mengelola satu jenis risiko pada suatu waktu (traditional/*silo based perspective*). Kedua, mengelola seluruh risiko secara holistik (*enterprise/integrated/strategic risk management*).[14]

Menurut perspektif Islam, risiko diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: risiko akhirat dan risiko dunia. Risiko akhirat berkaitan dengan neraka. Sedangkan risiko dunia terkait dengan tujuan utama ketentuan syariah (*maqashid asy-syari'ah*) yang merupakan landasan dasar bagi kehidupan baik individu maupun sosial yang terdapat dalam pemeliharaan pilar-pilar kesejahteraan umat manusia yang mencakup kemaslahatan dalam *maqashid asy-syari'ah.* Dengan begitu, apabila bisnis tidak dapat menjalankan fungsinya untuk memelihara dan menjaga *maqashid asy-syari'ah.* Bisnis dapat berkembang jika dikelola dengan baik. Rasulullah SAW memberikan contoh yang dapat diteladani ketika menjalankan bisnis yaitu:

1) Kejujuran.
2) Keadilan.
3) Barang yang dijual harus barang yang halal, baik dari segi dzatnya maupun cara memperolehnya.
4) Tidak ada unsur penipuan.

Selain itu, bisnis harus dijalankan sesuai etika yang berlaku. Etika bisnis dalam Islam adalah akhlak dalam menjalankan bisnis harus sesuai nilai-nilai Islam dan sebagai dasar dalam melakukan transaksi agar tetap berjalan sesuai koridor nilai-nilai Islam sehingga dalam melaksanakan bisnisnya tidak perlu khawatir, sebab diyakini sebagai sesuatu yang benar dan baik.[15]

---

[14] Nur Khusniyah Indrawati dkk, " Manajemen Risiko Berbasis Spiritual Islam", Ekuitas: *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Volume 16, Nomor 2, Juni (206),188.

[15] Nur Khusniyah Indrawati dkk, " Manajemen Risiko Berbasis Spiritual Islam", Ekuitas: *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Volume 16, Nomor 2, Juni (206),189.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Pengelolaan risiko organisasi dalam perspektif Islam dapat dikaji dari kisah Yusuf dalam mentakwilkan mimpi sang raja pada masa itu. Kisah ini termaktub dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

وَقَالَ الْمَلِكُ اِنِّيْٓ اَرٰى سَبْعَ بَقَرٰتٍ سِمَانٍ يَّأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَّسَبْعَ سُنْۢبُلٰتٍ خُضْرٍ وَّاُخَرَ يٰبِسٰتٍۗ يٰٓاَيُّهَا الْمَلَاُ اَفْتُوْنِيْ فِيْ رُءْيَايَ اِنْ كُنْتُمْ لِلرُّءْيَا تَعْبُرُوْنَ

Artinya: "Dan raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya): 'sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering.' Hai orang-orang yang terkemuka: ' Terangkan kepadaku tentang ta'bir mimpiku itu jika kamu dapat menakwilkan mimpi."(QS. Yusuf:43).

قَالَ تَزْرَعُوْنَ سَبْعَ سِنِيْنَ دَاَبًاۚ فَمَا حَصَدْتُّمْ فَذَرُوْهُ فِيْ سُنْۢبُلِهٖٓ اِلَّا قَلِيْلًا مِّمَّا تَأْكُلُوْنَ

Artinya: "Yusuf berkata: Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa: maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan bulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan." (QS. Yusuf:47).

ثُمَّ يَأْتِيْ مِنْۢ بَعْدِ ذٰلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَّأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ اِلَّا قَلِيْلًا مِّمَّا تُحْصِنُوْنَ

Artinya: "Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan." (QS. Yusuf:48).

ثُمَّ يَأْتِيْ مِنْۢ بَعْدِ ذٰلِكَ عَامٌ فِيْهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيْهِ يَعْصِرُوْنَ ﴿٤٩﴾

Artinya: "Kemudian sesudah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan di masa itu mereka memeras anggur." (QS. Yusuf; 49).

Pada dasarnya Allah SWT selalu mengingatkan manusia atau masyarakat, ada kalanya dalam kondisi tertentu

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

mempunyai aset dan modal yang kuat, namun suatu saat akan mengalami suatu kesulitan atau masalah. Maka dari itu kita harus mempersiapkan dan mengatasi kesulitan yang dihadapi dengan menyiapkan serta memperhitungkan dengan pandangan yang luas dan jauh ke depan.[16]

Oleh karena itu, ketika manusia berusaha memenuhi segala kebutuhan dalam manajemen risiko, mengatur semua hal yang berkaitan dengan risiko yang dihadapi, sejatinya manusia itu sedang memenuhi panggilan Allah SWT. Dan hanya ada satu dzat yang maha pasti dan maha stabil, yaitu Allah SWT. Dengan melihat kisah Yusuf atas negerinya, maka sebenarnya manusia itu akan selalu menginginkan kepastian, bukan kemungkinan. Dengan demikian, Islam memberi isyarat untuk mengatur risiko dengan sebaik-baiknya, sebagaimana Nabi Muhammad melakukan aktivitas dengan perhitungan yang sangat matang dalam melakukan manajemen risiko.[17]

Manajemen risiko bisnis bagi UMKM adalah bagian dari strategi mempersiapkan perusahaan dalam mengantisipasi risiko. Apabila risiko dapat diketahui secara pasti bentuk dan besarnya maka hal ini dapat diperlakukan seperti biaya, namun karena risiko merupakan suatu ketidakpastian maka akan menjadi suatu masalah bagi semua pihak maupun bagi seluruh kegiatan perusahaan.[18]

c. Definisi Manajemen Risiko

Manajemen risiko merupakan pengaplikasian dari manajemenumum yang memiliki hubungan dengan aktivitas yang dapat menyebabkan risiko. Menurut Siagian dan Sekarsari, memiliki pandangan bahwa manajemen risiko merupakan suatu hal yang luas tidak hanya terfokus pada pembelian asuransi tetapi juga harus mengelola seluruh risiko-risiko organisasi. Banyak sekali definisi mengenai manajemen risiko. Menurut Kerzner, Pada dasarnya

[16] Supriyo, "Manajemen Risiko dalam Perspektif Islam", JURNAL PROMOSI *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*: Volume 5, Nomor 1, 2017, 138-141.

[17] Supriyo, "Manajemen Risiko dalam Perspektif Islam", JURNAL PROMOSI *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*: Volume 5, Nomor 1, 2017, 140-141.

[18] M. Farid Wajdi dkk, "Manajemen Risiko Bisnis UMKM di Kota Surakarta", BENEFIT *Jurnal Manajemen dan Bisnis*: Volume 16, Nomor 2, Desember (206), 118.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

manajemen risiko bersangkutan dengan cara yang digunakan oleh sebuah instansi untuk mengantisipasi atau mencegah bahkan mengulangi suatu risiko yang dihadapi.[19]

Manajemen risiko merupakan kegiatan manajemen yang dilakukan oleh tingkat pemimpin pelaksana yang meliputi kegiatan penemuan dan analisis sistematis atas kerugian yang mungkin akan dihadapi oleh perusahaan akibat suatu risiko. Kemudian mencari metode yang paling tepat untuk menangani kerugian kemudian dihubungkan dengan tingkat profitabilitas perusahaan.[20]

Menurut pandangan Ferry, Manajemen risiko merupakan proses mengidentifikasi, monitor, memantau, menetapkan solusi, mengelola, serta melaporkan risiko potensial pada setiap aktivitas untuk meminimalisir dampak negatif yang mungkin akan timbul terhadap organisasi. Setiap jenis bisnis memiliki risiko yang berbeda-beda. Sebagai contoh di bidang sistem informasi, risiko yang mungkin muncul adalah pelanggaran keamanan data, kehilangan data, serangan dunia maya, kegagalan sistem, dan bencana alam. Untuk perusahaan manufaktur risiko potensial yaitu gagal mencapai target produksi, kerusakan mesin, batalnya pesanan dari pelanggan, penurunan kualitas produk, dan lain-lain.

Selain itu, manajemen risiko juga diartikan sebagai kegiatan proaktif untuk mengenali, mengelola, serta menangani kejadian internal dan juga ancaman dari luar yang dapat memberikan dampak negatif bagi perusahaan. Manajemen risiko dapat mengidentifikasi risiko yang mungkin akan terjadi. Dari hasil identifikasi tersebut dapat diketahui konsekuensi dari masing-masing kejadian sehingga dapat meminimalisir dampak negatif dari risiko tersebut. Manajemen risiko dilakukan sebelum risiko itu datang sehingga dapat diambil tindakan antisipasi yang dilakukan untuk membuat perencanaan apabila risiko tersebut muncul

[19] M. Farid Wajdi dkk, "Manajemen Risiko Bisnis UMKM di Kota Surakarta", BENEFIT *Jurnal Manajemen dan Bisnis*: Volume 16, Nomor 2, Desember (206), 118.

[20] Fadjar Harimurti,"Manajemen Risiko, Fungsi, dan Mekanismenya", *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*: Volume 6, Nomor 1, April 2006, 106.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dan dapat juga memperkecil dampak kerugian bagi perusahaan.[21]

Manajemen risiko yaitu suatu bidang ilmu yang membahas mengenai suatu organisasi dalam menerapkan ukuran yang digunakan untuk memetakan berbagai permasalahan yang ada dengan menempatkan berbagai pendekatan manajemen secara komprehensif dan sistematis.[22]

Ada tiga hal utama dalam manajemen risiko diantaranya identifikasi risiko, evaluasi dan pengukuran risiko, serta pengelolaan risiko. Identifikasi risiko memiliki peran untuk mengidentifikasi risiko apa saja yang mungkin muncul dalam suatu organisasi. Kemudian evaluasi dan pengukuran digunakan untuk memahami serta mengenali secara baik karakteristik risiko. Dengan begitu risiko akan lebih mudah untuk dikendalikan karena evaluasi dilakukan secara sistematis.[23]

Berdasarkan dari definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen risiko merupakan suatu metode yang digunakan sebelum risiko tersebut benar-benar muncul dan terjadi dengan cara mengidentifikasi risiko, mengukur dan mengevaluasi, serta mengelola atau mengendalikan risiko yang timbul dari kegiatan usaha yang dilakukan baik perorangan maupun badan usaha. Tindakan antisipasi ini dilakukan untuk meminimalisir dampak negatif demi menghindari kerugian yang besar.

d. Tujuan dan Manfaat Manajemen Risiko

Secara umum, manajemen risiko merupakan disiplin ilmu yang memiliki tujuan serta manfaat dalam memprediksi kejadian negatif yang mungkin akan terjadi dan dihadapi dengan perhitungan secara matang, tepat, serta akurat berdasarkan berbagai informasi yang diperoleh untuk menghindari kerugian. Adapun tujuan manajemen risiko adalah sebagai berikut:

1) Menyediakan informasi mengenai risiko kepada pihak regulator

[21] Mudrika Berlian As Sajjad dkk, " Analisis Manajemen Risiko Bisnis", *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*: Volume 18, Nomor 1, 2020, 53.

[22] Irham Fahmi, *Manajemen Risiko*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 2-3.

[23] Supriyo, "Manajemen Risiko dalam Perspektif Islam", JURNAL PROMOSI *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*: Volume 5, Nomor 1, 2017, 134-135.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

2) Meminimalkan kerugian dari berbagai macam risiko yang memiliki sifat *uncontrolled*
3) Membatasi risiko agar tidak terlalu besar jumlah kerugian yang ditanggung
4) Menjaga perusahaan agar tetap bertahan demi perkembangan yang berkesinambungan
5) Dapat memberikan rasa aman.[24]

Manfaat yang bisa diambil dari manajemen risiko diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Dapat menjamin kelangsungan usaha yaitu mengurangi resiko dari setiap aktivitas yang memiliki potensi risiko
2) Dapat menekan biaya untuk menanggulangi risiko yang mungkin muncul
3) Pemegang saham merasa aman mengenai kelangsungan dan keamanan investasinya
4) Bisa meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang risiko operasi bagi setiap unsur dalam sebuah perusahaan.[25]

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pokok manajemen risiko yaitu sebagai disiplin ilmu yang bisa diterapkan sebagai usaha melindungi perusahaan dari berbagai macam risiko untuk mengendalikan serta membatasi risiko yang dapat menyebabkan kerugian.

e. Macam-Macam Bentuk Risiko

Berbagai macam bentuk risiko yang bisa dikendalikan maupun risiko liar yang tidak bisa dikendalikan dikelompokkan sebagai berikut:

1) Risiko Sifat Usaha
   Risiko setiap jenis usaha memiliki risiko yang berbeda antara usaha yang satu dengan usaha yang lainnya. Usaha yang baru dirintis memiliki potensi risiko yang lebih tinggi.
2) Risiko Geografis
   Lokasi suatu usaha memiliki risiko yang berbeda dibandingkan dengan lokasi lain. Letak geografis tertentu menentukan risiko potensial yang akan terjadi seperti banjir, gempa bumi, kebakaran, dan lain-lain.

---

[24] Adi Warman Karim, *Bank Islam Analisis Fiqh dan Keuangan,* (Jakarta:PT. RajaGrafindo Persada, 2008), 255.

[25] Soehatman Ramli, *Manajemen Risiko dalam Perspektif K3 OHS Risk Management,* (Jakarta: Dian Rakyat,2010), 4.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

3) Risiko Politik
Risiko politik bergantung pada kebijakan yang diambil oleh pemerintah atau pemangku kepentingan, jika kebijakan tidak sesuai maka akan memberatkan suatu aktivitas usaha yang dilakukan oleh perusahaan. Kestabilan politik suatu daerah dapat menentukan keberhasilan suatu usaha baik sekarang maupun untuk masa depan.
4) Risiko Ketidakpastian
Ketidakpastian bisa menimbulkan suatu spekulasi yang pada akhirnya akan menimbulkan risiko yang tinggi.
5) Risiko Persaingan
Adanya kompetitor membuat persaingan antar perusahaan menjadi risiko yang perlu diperhitungkan dan dipertimbangkan. Perusahaan dituntut untuk memperhitungkan analisis kekuatan dan kelemahan secara menyeluruh yang merupakan kunci dalam memenangkan persaingan.[26]

f. Proses Manajemen Risiko

Proses manajemen risiko terdiri dari identifikasi, evaluasi dan pengukuran, pengelolaan, dan pengendalian risiko. Proses manajemen risiko dapat digambarkan seperti berikut:

[26] Herman Darmawi, *Manajemen Risiko*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 36.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

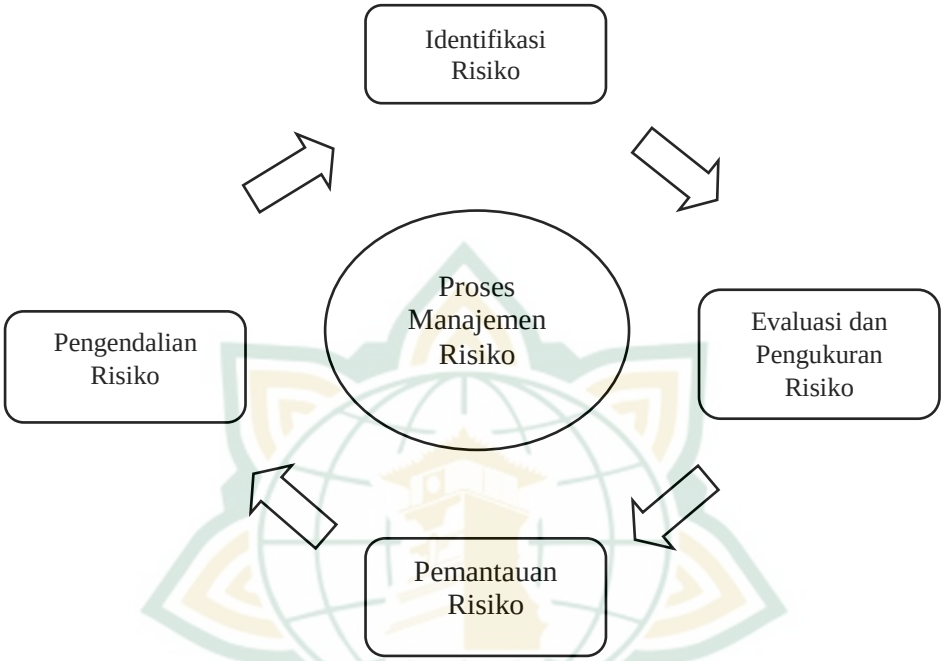

Gambar 2. 1 Bagan Proses Manajemen Risiko

Adapun secara lebih rinci mengenai uraian bagan diatas adalah sebagai berikut:

1) Identifikasi risiko

   Adapun proses awal manajemen risiko adalah identifikasi risiko, yaitu menemukan semua risiko yang dapat menimbulkan kerugian serta potensi kerugian secara cermat maupun hati-hati dan juga secara sistematis. Hal ini dimulai dari survey yaitu dikaitkan secara langsung dengan penanganan risiko yang tersedia atau yang digunakan untuk menangani beberapa potensial kerugian yang ada.

   Adapun teknik identifikasi risiko yang dipakai adalah sebagai berikut:

   a) Mengidentifikasi seluruh risiko secara berkala
   b) Melakukan identifikasi risiko pada seluruh produk dan aktivitas bisnis perusahaan
   c) Menganalisis sumber risiko. Memastikan bahwa risiko dari produk serta aktivitas baru telah melalui serangkaian proses manajemen risiko yang layak sebelum dijalankan atau diperkenalkan.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

2) Pengukuran risiko

Proses yang dijalankan oleh perusahaan secara sistematis untuk mengukur tinggi rendahnya suatu risiko yang akan dihadapi oleh perusahaan melalui kuantifikasi risiko. Adapun tindakan yang perlu diperhatikan diantaranya sebagai berikut:

a) Pertama, melakukan evaluasi secara berkala terhadap kesesuain asumsi, sumber data serta prosedur yang dipakai. Tindakan berkala tersebut minimal secara triwulanan atau bisa lebih sesuai dengan perkembangan usaha perusahaan dan sesuai kondisi eksternal yang mempengaruhi kondisi suatu perusahaan atau lembaga.
b) Kedua, melakukan penyempurnaan terhadap sistem pengukuran suatu risiko apabila terdapat perubahan tindakan kegiatan usaha perusahaan, produk, transaksi, serta faktor risiko yang memiliki sifat material yang bisa mempengaruhi kondisi keuangan lembaga.

3) Pemantauan risiko

Pada tahap ini, sistem serta prosedur pemantauan terdiri dari pemantauan terhadap besarnya eksposur risiko, toleransi risiko, kepatuhan limit internal dan hasil *stress testing* atau konsistensi pelaksanaan dengan kebijakan serta prosedur yang diterapkan. Pemantauan ini harus dilaksanakan secara baik oleh unit pelaksana maupun oleh satuan kerja manajemen risiko. Hasil pemantauan tersebut disajikan dalam bentuk laporan berkala.

4) Pengendalian risiko

Proses ini merupakan proses terakhir dalam manajemen risiko. Sistem pengendalian risiko harus mengacu pada suatu kebijakan maupun prosedur yang telah ditetapkan. Adapun pengendalian risiko dapat diterapkan dengan metode mitigasi risiko, antara lain lindung nilai serta penambahan modal untuk menyerap potensi kerugian yang mungkin terjadi.[27]

[27] Bambang Rianto Rustam, *Manajemen Risiko Perbankan Syari'ah di Indonesia*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013), 44-45.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

2. Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

Pengertian UMKM, merupakan salah satu sektor usaha yang produktif baik perorangan maupun badan usaha yang memenuhi kriteria sebagai usaha, mikro, kecil, dan menengah. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2008, menyebutkan bahwa usaha mikro, kecil, dan menengah memiliki pengertian sebagai berikut:

a) Usaha Mikro
   Usaha produktif yang dijalankan baik perorangan maupun badan usaha yang memenuhi kriteria sebagai usaha mikro. Kriteria tersebut yaitu memiliki karyawan kurang dari 4 orang, kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan yang menjadi tempat usaha, dan jumlah omset maksimal sebesar Rp. 300.000.000 dalam setahun.
b) Usaha Kecil
   Suatu usaha produktif yang berdiri sendiri serta dijalankan oleh perorangan maupun badan usaha yang bukan merupakan cabang dari suatu perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah maupun usaha besar dan memenuhi syarat atau kriteria sebagai usaha kecil. Adapun kriterianya yaitu memiliki pegawai 5-9 orang, aset atau kekayaan bersih yang dimiliki sebesar Rp. 50.000.000 hingga Rp. 500.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, dan omset sebesar Rp. 300.000.000 sampai Rp. 2.5 milyar dalam setahun.
c) Usaha Menengah
   Suatu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri serta dijalankan oleh perorangan maupun badan usaha yang bukan merupakan cabang dari suatu perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha kecil maupun usaha besar dan memenuhi kriteria yaitu mempunyai 20-90 karyawan, memiliki kekayaan bersih Rp. 500.000.000 hingga Rp. 10 milyar tidak termasuk dengan tanah dan bangunan yang menjadi tempat usahanya, dan jumlah omset sebesar Rp. 2 milyar sampai Rp. 50 milyar dalam setahun.

UMKM berkontribusi besar bagi pertumbuhan ekonomi baik bagi negara maju maupun negara berkembang di dunia termasuk Indonesia. UMKM mampu menciptakan lapangan pekerjaan dan dapat menyerap tenaga kerja lebih tinggi

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dibandingkan dengan perusahaan besar. Dengan melihat peran penting UMKM membuat para pengusaha yang bergerak di sektor tersebut diharuskan mampu menciptakan dan menemukan cara yang efektif serta efisien untuk memenangkan persaingan.[28]

Selain itu, salah satu kekuatan ekonomi yang menjadi penunjang ekonomi negara Indonesia dan kekuatan ekonomi daerah adalah adanya pelaku usaha, mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Saat ekonomi dunia dan perekonomian negara Indonesia mengalami resesi, justru pelaku UMKM tidak mengalami dampak negatif resesi ekonomi tersebut, bahkan sebagian besar pelaku UMKM tetap bisa mengembangkan usahanya dalam menunjang perekonomian negara. Selain itu, UMKM juga mampu mempertahankan serta meningkatkan penerimaan pada sektor pajak.[29]

3. Manajemen Resiko dalam Prespektif Ekonomi Syariah

Ajaran Islam terdiri dua kaidah ada kaidah ibadah dan ada kaidah muamalah, dalam hal ibadah jangan kerjakan kecuali ada perintah. Sementara dalam hal muamalah kaidah dasarnya adalah halal dan diperbolehkan, kecuali jika ada dalil yang melarang. Dalam prespektif ekonomi syariah pada manajemen resiko dapat dikaji dari beberapa kisah diantaranya:

a. Kisah Nabi Yusuf dalam

Kisah ini bermula dari Seorang Raja pada zaman Nabi Yusuf yang telah bermimpi, yang di dalam mimpi tersebut terdapat sapi gemuk dan sapi kurus. Gemuk adalah lambang dari kesuburan dan kurus adalah lambang dari kurang makan. Tetapi apabila yang kurus memakan yang gemuk, maka sudah sukar bagi sembarang orang akan mencari ta'bir-nya. Kemudian mimpi raja bertambah lagi: *"Dan tujuh tangkai yang hijau, dan (tujuh tangkai) lainnya yang kering."* Ini pun lambing dari subur dan kering. Tangkai yang hijau melambangkan tanaman yang tumbuh subur, di mana kesuburan tersebut berasal dari keadaan yang cukup air. Kering ialah perlambang bagi tanah kekurangan air.

Lantas, mengapa sapi yang gemuk ada tujuh, yang kurus pun ada tujuh. Tangkai hijau ada tujuh, tangkai kering pun ada tujuh pula. Ini yang membuat Raja menjadi murung

[28] Miguna Astuti dkk, *Manajemen Pemasaran UMKM dan Digital Sosial Media,* (Yogyakarta: Budi Utama, 206), 71-72.

[29] Miguna Astuti dkk, *Manajemen Pemasaran UMKM dan Digital Sosial Media,* (Yogyakarta: Budi Utama, 206), 78.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

karena ganjilnya mimpi. Lalu beliau panggil orang-orang besar kerajaan, ahli-ahli penta'bir mimpi, dan Baginda berkata: *"Wahai sekalian para pembesar! Berilah aku fatwa tentang mimpiku itu."* supaya keraguan dan kekacauan fikiranku hilang: *"Jika adalah kamu, terhadap mimpi, dapat mentakwilkan.* Jika ada di antara para pembesar ini yang ahli ta'bir mimpi, tolonglah ta'birkan. Sebab mimpi- mimpi yang ganjil itu sangat besar kesannya ke dalam ingatan apabila yang bermimpi telah bangun.[30]

وَقَالَ الْمَلِكُ اِنِّيْٓ اَرٰى سَبْعَ بَقَرٰتٍ سِمَانٍ يَّأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَّسَبْعَ سُنْۢبُلٰتٍ خُضْرٍ وَّاُخَرَ يٰبِسٰتٍۗ يٰٓاَيُّهَا الْمَلَاُ اَفْتُوْنِيْ فِيْ رُءْيَايَ اِنْ كُنْتُمْ لِلرُّءْيَا تَعْبُرُوْنَ

Artinya: *"Dan raja berkata (kepada para pemuka kaumnya), "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus; tujuh tangkai (gandum) yang hijau dan (tujuh tangkai) lainnya yang kering. Wahai orang yang terkemuka. Terangkanlah kepadaku tentang takwil mimpiku itu jika kamu dapat menakwilkan mimpi."(*Qs. Yusuf ayat 43)[31]

Nabi Yusuf pun menta'wilkan mimpi Raja tersebut. Tujuh tahun lamanya tanah itu akan subur, hujanpun cukup, atau banjir sungai Nil akan melimpah. Tetapi sungguhpun demikian, kesuburan tanah itupun hanya akan dapat memberi hasil yang berlimpah-limpah apabila dikerjakan dengan Da-aban; kerja keras membanting tulang. Kalau nanti datang masa mengetam (masa menuai), jangan diurutkan semua buah gandum itu dari tangkainya, supaya tahan lama. Cukup mengambil sekedar untuk yang akan dimakan saja. Yang lekat di tangkainya itu hendaklah disimpan baik-baik dan dilumbungkan.[32]

قَالَ تَزْرَعُوْنَ سَبْعَ سِنِيْنَ دَاَبًاۚ فَمَا حَصَدْتُّمْ فَذَرُوْهُ فِيْ سُنْۢبُلِهٖٓ اِلَّا قَلِيْلًا مِّمَّا تَأْكُلُوْنَ

Artinya: *"Dia (Yusuf) berkata, "Agar kamu bercocok tanam tujuh tahun (berturut-turut) sebagaimana biasa;*

[30] Hamka, Tafsir Al-Azhar Jilid 5 (Surat Yunus, Hud, Yusuf, Ar Ra'du, Ibrahim, Al-Hijr Dan An-Nahl), PDF(Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2019).

[31] Kemenag, Qur'an Kemenag (Jakarta: Kemenag R I, 2022)

[32] Ahmad Mustafa Al-Maragi, Tafsir Al Maragi Juz 12 (Diterjemahkan Oleh H Al Humam Dkk) (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2012)

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

kemudian apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di tangkainya kecuali sedikit untuk kamu makan."

Lalu Nabi Yusuf meneruskan lagi ta'bir mimpi raja itu, yaitu sesudah tujuh tahun yang cukup hujan, tanah subur laksana sapi yang gemuk berjumlah tujuh ekor, sehingga menghasilkan tangkai-tangkai yang hijau berisi bernash: "Tujuh tahun yang payah." Hujan yang sudah kurang di hulu, sebab itu banjir sungai Nil kurang melimpah, dan kemarau terlalu panjang, sehingga tanah jadi kering, binatang ternak tentu menjadi kurus-kurus pula, karena kurusnya tanah dari rumput-rumput yang menghijau. "Dia akan memakan apa yang kamu sediakan baginya." Dia yaitu tujuh tahun yang kering gersang dan kemarau itu, sehingga menjadikan hasil gandum menjadi susut sama sekali, malahan hangus sebelum berbuah.

Pada waktu itu, tujuh tahun kemarau akan memakan persediaan dari limpahan makan kamu dari hasil tujuh tahun yang subur itu untuk persediaan di musim kemarau paceklik yang tujuh tahun lamanya. Itu sebabnya aku anjurkan supaya buah yang dipisahkan dari tangkainya, hanya sekedar yang akan dimakan saja. Yang lain tinggalkan lekat pada tangkai, supaya dia tahan lama. "kecuali sedikit dari kamu lumbungkan." Yang dilumbungkan itulah yang akan menyelamatkan mereka dari bahaya kelaparan di tujuh tahun kemarau itu.[33]

ثُمَّ يَأْتِيْ مِنْۢ بَعْدِ ذٰلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَّأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ اِلَّا قَلِيْلًا مِّمَّا تُحْصِنُوْنَ

Artinya: *"Kemudian setelah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan."*[34]

Sesudah lepas tujuh tahun kemarau itu, barulah datang setahun di belakangnya hujan akan menyirami bumi kembali, sampai bumi yang telah seumpama mati itu hidup kembali, tanah pun subur, tanaman menghijau dan dari gandum yang limpah di tahun ke lima belas itu. Orang-orang pun sempat

[33] Al-Maragi, Tafsir Al Maragi Juz 12 (Diterjemahkan Oleh H Al Humam Dkk).

[34] Kemenag, Qur'an Kemenag (Jakarta: Kemenag R I, 2022)

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

memeras gandum dijadikan tepung, memeras gandum dijadikan makanan yang lain, bahkan memeras untuk dijadikan minuman, yang semuanya itu menunjukkan kembalinya hidup, karena terlepas dari bahaya kelaparan. Menurut Ali bin Abi Thalhah, yang diterimanya dari Ibnu Abbas: "memeras air susu dari kambing atau sapi-sapi yang telah gemuk karena kesuburan telah kembali", pun termasuk ujung ayat ini.

b. Kisah Sahabat Rasul

Dalam Hadits juga dikisahkan, salah seorang sahabat Rasulullah SAW yang meninggalkan untanya tanpa diikatkan pada sesuatu, seperti pohon, tonggak dan lain-lain, lalu ditinggalkan. Beliau s.a.w. bertanya: *"Mengapa tidak kamu ikatkan?"* Ia menjawab: *"Saya sudah bertawakkal kepada Allah."* Rasulullah Saw. tidak dapat menyetujui cara berfikir orang itu, lalu bersabda, "Ikatlah dulu lalu bertawakkallah." Ringkasnya tawakkal tanpa usaha lebih dahulu adalah salah dan keliru menurut pandangan Islam. Adapun maksud tawakkal yang diperintahkan oleh agama itu ialah menyerahkan diri kepada Allah sesudah berupaya dan berusaha serta bekerja sebagaimana mestinya. Misalnya meletakkan sepeda di muka rumah, setelah dikunci baik-baik, lalu bertawakkal. Artinya apabila setelah dikunci itu asih juga hilang misalnya dicuri orang, maka dalam pandangan agama orang itu sudah tidak bersalah, sebab telah melakukan ikhtiar supaya jangan sampai hilang. Makna tawakal ini yang diartikan sebagai manajemen risiko.[35]

4. Ternak Sapi

Peternakan merupakan salah satu bagian dari sektor pertanian yang memiliki peran penting dalam menunjang kebutuhan pangan dan pembangunan sumberdaya manusia. Peternakan berdampak positif bagi perekonomian suatu wilayah. Salah satu yang menjadi pendorong bagi masyarakat untuk ternak sapi karena mereka hidup di wilayah yang menunjang kebutuhan ternak. Seperti pakan yang melimpah, dekat dengan pasar hewan,

[35] Sumanto, Agus Edy dkk. Solusi berasuransi lebih indah dengan syariah, PT. Karyakita, bandung 2019

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

ketersediaan lahan, atau kemudahan lainnya yang mendukung untuk usaha ternak sapi.[36]

Peternakan merupakan suatu kegiatan mengembangbiakkan serta membudidayakan hewan ternak untuk mendapatkan laba maupun manfaat lain dari kegiatan tersebut. Pengertian peternakan tidak hanya terbatas pada pemeliharaan saja, memelihara serta peternakan perbedaannya pada tujuan yang ditetapkan. Tujuan peternakan yaitu mencari laba dengan penerapan prinsip-prinsip manajemen pada kegiatan produksi yang dikombinasikan secara optimal dan maksimal. Bidang peternakan dapat dibagi berdasarkan ukuran hewan ternak. Peternakan hewan besar yaitu sapi, kerbau, kuda , kambing, serta domba. Sedangkan peternakan hewan kecil seperti ayam, kelinci, dan lain-lain.[37]

Perputaran ekonomi ternak sapi di pedesaan pada umumnya peternak tidak menjual langsung sapinya ke pasar hewan, melainkan menjualnya ke pedagang dan blantik. Hal itu merupakan kebiasaan yang telah membudaya. Petani yang ingin menjual sapinya jarang sekali yang langsung datang ke pasar hewan, cukup di rumah saja karena pembeli akan datang. Untuk harga ternak di pasar ditentukan oleh para perantara, baik blantik, pedagang desa, dan pedagang antar kota.

Jumlah pembeli (pedagang antar kota) yang ke pasar sedikit, hanya saja para pedagang desa seringkali habis terjual barang dagangannya. Jumlah penjual dan pembeli berpengaruh dalam perputaran ekonomi peternakan sapi. Jika penjual banyak dan barang yang dijual homogen maka terjadi persaingan yang sempurna. Dan apabila pembeli hanya sedikit maka terjadi oligopsoni. Dengan mudahnya masuk dan keluar pasar, konsumen dapat bebas masuk dan keluar pasar untuk membeli sapi atau hewan ternak untuk dibesarkan kemudian dijual lagi kepada pedagang dan juga blantik. Pengetahuan mengenai harga umumnya konsumen juga paham karena jaringan antar pedagang ini sangat kuat, sehingga informasi cepat diperoleh.

---

[36] Aprillia M. Thamrin dkk, "Analisis Fungsi Produksi Usaha Ternak Sapi di Kecamatan Tompaso Barat Kabupaten Minahasa", *Jurnal Peternakan*, Nomor 2 Volume 39, Juli 2019, 267.

[37] Sunaryo Hadi Warsito,"Pengetahuan Manajemen Peternakan dan Pemanfaatan Hasil Ternak Sebagai Sumber Gizi Masyarakat di Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk", *Jurnal Layanan Masyarakat Universitas Airlangga*, Nomor 2 Volume 2, 2018, 70.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Pedagang yang sudah lama bergelut dibidang ini, dapat memperkirakan harga serta kondisi kesehatan hewan ternak. Bahkan pedagang tersebut juga mampu memperkirakan daging yang akan dihasilkan dari sapi yang dilihatnya atau dibelinya. Untuk kualitas organ dalam seperti kondisi hati, hanya bisa dilihat kualitasnya ketika sapinya sudah disembelih. Persaingan yang terjadi antar blantik dan juga pedagang ada tetapi sering terjadi untuk mendapatkan hewan ternak, akan tetapi untuk pembeli ternak di pasar hewan sering kali antar blantik pasar bersekongkol untuk menutupi harga sebenarnya. Untuk biaya yang dikeluarkan dalam membeli atau ternak sapi yaitu harga sapi, biaya transport, biaya pakan, upah penjaga ternak, dan lain-lain. Namun biaya tersebut masih normal atau tergolong efisien dibandingkan pendapatan yang diperoleh pedagang. Hanya saja, jika sapi dijual sampai keluar kota maka biaya transport akan lebih besar. Untuk mendapatkan barang dagangan, biasanya pedagang membeli dari petani langsung atau membeli di pasar hewan lain di luar kota.[38]

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dijadikan sebagai landasan untuk mendukung dalam penyusunan penelitian ini. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan yaitu sebagai berikut:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Mia Ajeng Alifiana dengan judul "*Analisis Potensi Risiko UMKM di Kabupaten Kudus"*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus yaitu: 1) Berdasarkan pengelompokan UMKM segmen kecil dan menengah di Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus menunjukkan hasil yang berdasar potensi risiko yang ditinjau dari tiga aspek yaitu aspek permodalan, produksi, dan pemasaran hanya terdapat satu UMKM yang berpotensi resiko tinggi yakni aspek permodalan, 2) Hasil penetapan peringkat komposit potensi risiko UMKM di Kecamatan Undaan ada lima UMKM yang memiliki potensi risiko rendah dan empat UMKM memiliki potensi risiko sedang. Dari hasil tersebut diharapkan adanya pembinaan UMKM dari Disnaker Perinkop dan UKM, dan pihak-pihak lain yang berkaitan. Kemudian, dilakukan pendampingan UMKM yang

[38] Umi Wisapti Ningsih dkk, "Analisis Pemasaran Sapi Potong Melalui Analisis Marjin, Transmisi Harga, Struktur Pemasaran, Perilaku Pemasaran dan Kinerja Pemasaran", *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, Nomor 1 Volume 1, 2011, 5-9.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

berpotensi risiko rendah dan sedang harus ada perhatian atas aspek resiko nya, sehingga memperoleh mitigasi risiko yang sesuai dengan jenis usaha masing-masing. Selain itu, UMKM yang memiliki potensi tinggi di aspek permodalan dapat diberikan penyuluhan demi peningkatan produktivitas usaha agar omset yang didapat bisa meningkat dan mendapat laba lebih besar. Dengan cara terciptanya produksi efektif dan efisien, perluasan pangsa pasar, variasi produk yang sesuai dengan keinginan serta kebutuhan konsumen, dan juga pembukuan yang baik, sehingga dapat memenuhi kewajiban pengembalian modal.[39]

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Resha Dennistan yang berjudul "*Manajemen Risiko Usaha Pembibitan Tanaman Buah dalam Perkembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Desa Sukahati".* Adapun hasil penelitian menunjukkan, Kelompok Tani Tunas Hijau telah menerapkan sistem manajemen risiko dengan baik. Aspek-aspek dalam manajemen risiko serta dari segi peraturan telah diterapkan dan dipraktekan dengan baik oleh pemimpin perusahaan dan juga para karyawan dengan sangat baik. Selain itu, sumber risiko dan ancaman yang muncul pada operasional perusahaan juga bisa ditangani dengan baik. Meskipun demikian, perlu adanya pengawasan yang harus diberikan secara ekstra untuk meminimalisir risiko-risiko yang ada dan juga untuk memperbaiki serta mengevaluasi manajemen risiko kelompok tani tunas hijau yang belum efisien dan masih perlu adanya pembaharuan khususnya dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat.[40]

Ketiga, Penelitian ini ditulis oleh M. Farid Wajdi, dkk., dengan judul "*Manajemen Risiko Bisnis UMKM di Kota Surakarta".* Adapun hasil dan tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi permasalahan dan peluang dalam menerapkan manajemen risiko pada UMKM di Kota Surakarta. Pelaku usaha UMKM memiliki persepsi risiko bencana yang belum begitu dipahami. Antisipasi datangnya suatu bencana dipandang tidak terlalu penting selama bencana belum terjadi. Hasil penelitian yang dilakukan pada usaha UMKM di Kota Surakarta dari 3 jenis industri yaitu industri tekstil, industri batik, dan industri mebel menunjukkan bahwa sebanyak 70% pengusaha

[39] Mia Ajeng Alifiani, "Analisis Potensi Risiko UMKM di Kabupaten Kudus", *Jurnal Manajemen dan Bisnis MEDIA EKONOMI*, Volume XVIII, No. 1, Juli 2018, 71.

[40] Resha Dennistian, "Manajemen Risiko Usaha Pembibitan Tanaman Buah dalam Perkembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Desa Sukhati (Studi Kasus di Kelompok Tani Tunas Hijau", *Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, Vol. 3 No. 1 Januari 2019, 62.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

UMKM belum mempunyai pengetahuan tentang persepsi bencana yang mungkin akan terjadi dan berdampak pada usaha mereka. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Keberadaan UMKM di Kota Surakarta memiliki kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi, 2) Ancaman risiko bisnis yang dapat muncul tiba-tiba perlu adanya pengelolaan supaya timbul kesadaran para pelaku UMKM dan juga memahami maka dibutuhkan penerapan manajemen risiko. 3) Pemerintah dan juga lembaga-lembaga terkait juga harus berperan dalam memberikan sosialisasi serta dukungan dalam menerapkan manajemen risiko. 4) Bencana merupakan salah satu risiko yang dihadapi oleh pelaku UMKM. Oleh sebab itu, dapat dialihkan pada asuransi sebagai penjamin kerugian yang diakibatkan oleh risiko yang terjadi.[41]

Keempat, Jurnal penelitian ini ditulis oleh Eka Pariyanti yang berjudul "*Analisis Pengendalian Risiko pada Usaha Keripik Singkong".* Hasil penelitian ini yaitu pelaku usaha keripik XYZ dalam menjalankan kegiatan usahanya menghadapi beberapa peluang terjadinya risiko, mulai dari risiko rendah maupun risiko tinggi. Adapun risiko yang paling tinggi adalah risiko produk kadaluarsa di pasaran dan risiko yang paling rendah yaitu adanya pesaing dan standardisasi produk. Dengan begitu penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui serta menganalisis pengendalian risiko pada usaha keripik singkong XYZ Pak Mukhoiri. Pengendalian risiko yang dilakukan dengan cara melakukan pengendalian fisik (risiko dihilangkan, risiko diminimalisir). Berikut adalah pengendalian yang dilakukan oleh pelaku usaha keripik singkong XYZ: 1) Risiko pada *input* (singkong atau bahan baku) yaitu mudah busuk dan harga bahan baku tidak menentu, 2) Risiko pada proses (pengolahan bahan baku) yaitu belum memiliki standardisasi produk, 3) Risiko pada output (produk keripik singkong) adalah keripik mudah hancur, banyak pesaing, dan juga produk kadaluarsa di pasaran. Risiko tertinggi yaitu produk kadaluarsa di pasaran, maka dari itu sebaiknya perusahaan memberikan potongan harga satu minggu sebelum produk keripik singkong kadaluarsa.[42]

Kelima, Penelitian ini ditulis oleh Yuha Nadhiroh Qintharah dengan judul "*Perancangan Penerapan Manajemen Risiko (Studi*

[41] M. Farid Wajdi, dkk., "Manajemen Risiko Bisnis UMKM di Kota Surakarta*", BENEFIT Jurnal Manajemen dan Bisnis,* Volume 16, Nomor 2, Desember 206, 61-65.

[42] Eka Pariyanti, "Analisis Pengendalian Risiko pada Usaha Keripik Singkong", *Jurnal Manajemen Magister*, Vol. 03, No. 01, Januari 2017, 37-40.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Kasus pada UMKM Saripakuan CV. Jarwal Maega Buana)". Hasil penelitian yang dilakukan adalah ada empat belas risiko dalam UMKM Saripakuan. Risiko tersebut merupakan suatu hambatan untuk mencapai tujuan perusahaan. Adapun dari keempat belas risiko tersebut terdiri 7 risiko operasional, 2 risiko pasar (*market risk*), 3 risiko strategi, 1 risiko reputasi dan 1 risiko kepatuhan. Dari risiko-risiko tersebut dilakukan pengendalian dengan manajemen risiko secara tertulis dan formal untuk diterapkan dalam UMKM Saripakuan yang memiliki tujuh tahapan proses yakni, proses penentuan konteks, proses identifikasi risiko, proses analisis risiko, proses evaluasi risiko, proses pengendalian risiko dan ada dua proses yang belum diterapkan dalam UMKM Saripakuan yaitu, proses pengawasan dan peninjauan, komunikasi dan informasi. Kemudian ada 3 upaya yang dilakukan untuk mengendalikan risiko tersebut yaitu mengurangi dampak atau frekuensi risiko, menerima risiko, dan mentransfer risiko. Sebanyak dua risiko diputuskan untuk ditransfer dan 12 risiko lainnya dimitigasi dengan mengurangi dampak atau kemungkinan. Untuk memaksimalkan penerapan manajemen risiko maka manajemen risiko diputuskan menjadi standar tertulis dan formal bagi UMKM Saripakuan.[43]

Keenam, Jurnal penelitian ini ditulis oleh Ratih Ardia Sarin, dkk., dengan judul "*Analisa Manajemen Risiko pada Industri Kecil Rotan Malang".* Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi proses manajemen risiko beserta sumbernya, penilaian terhadap risiko, dan analisis strategi yang dilakukan oleh industri kecil untuk menangani serta mengelola risiko tersebut di industri rotan kota Malang. Identifikasi penelitian dilakukan dengan analisis SWOT untuk mengetahui kondisi perusahaan dalam menganalisa sumber-sumber risiko yang mungkin akan dihadapi. Setelah itu dilakukan penilaian risiko untuk mengetahui risiko yang perlu ditangani terlebih dahulu sehingga dapat segera menyusun strategi agar dapat mengurangi serta meminimalisir kerugian yang akan ditanggung. Dari penelitian ini mendapatkan hasil sebagai berikut: 1) Pada tahap identifikasi ada 3 faktor risiko utama yaitu risiko *supply* (rantai masuk), risiko pemasaran, dan risiko operasional. 2) Pada proses penilaian risiko, risiko *supply* dan risiko pemasaran menjadi zona merah (*high*) sehingga menjadi prioritas, sedangkan risiko operasional zona kuning (minor). 3) Respon risiko

[43] Yuha Nadhirah Qintharah, "Perancangan Penerapan Manajemen Risiko (Studi Kasus pada UMKM Saripakuan CV. Jarwal Maega Buana)", *JRAK,* Vol. 10, No. 1, Tahun 2019, 82-83.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

yang direkomendasikan yaitu: kerja sama dari berbagai unsur dan instansi, supplier, dan distributor serta pemerintah. Pengembangan serta memperluas pemasaran melalui media sosial. Memperbanyak relasi atau alternatif supplier untuk mengantisipasi ketersediaan bahan baku.[44]

Berdasarkan keenam penelitian terdahulu di atas, dapat diketahui persamaan dan perbedaan secara umum yang ditemukan penulis. Adapun persamaan dan perbedaannya dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut:

Tabel 2. 1
Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

No.	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Mia Ajeng Alifiana dengan judul "*Analisis Potensi Risiko UMKM di Kabupaten Kudus"*.	Metode penelitian kualitatif, objeknya pelaku UMKM	Penelitian Mia memfokuskan semua UMKM segmen kecil dan menengah di kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus, sedangkan peneliti memfokuskan pada UMKM ternak sapi di Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara
2.	Resha Dennistan yang berjudul "*Manajemen Risiko Usaha Pembibitan Tanaman Buah dalam Perkembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Desa Sukahati".*	Metode penelitian kualitatif, sama meneliti tentang manajemen risiko	Penelitian Resha Dennistian memfokuskan usaha pembibitan buah, sedangkan peneliti memfokuskan pada UMKM ternak sapi di Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara
3.	M. Farid Wajdi, dkk., dengan judul "*Manajemen*	Metode penelitian kualitatif, objek	Penelitian M. Farid Wajdi, dkk., memfokuskan bisnis

[44] Ratih Ardia Sari, dkk., "Analisa Manajemen Risiko pada Industri Kecil Rotan di Kota Malang*", JIEM,* Vol. 2, No. 2, Desember 2017, 41-46.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

	Risiko Bisnis UMKM di Kota Surakarta".	penelitian tentang manajemen risiko	UMKM secara umum, sedangkan peneliti memfokuskan pada UMKM ternak sapi di Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara
4.	Eka Pariyanti yang berjudul "*Analisis Pengendalian Risiko pada Usaha Keripik Singkong".*	Metode penelitian kualitatif, sama meneliti tentang pengendalian risiko	Penelitian Eka Pariyanti memfokuskan usaha keripik singkong, sedangkan peneliti memfokuskan pada UMKM ternak sapi di Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara
5.	Yuha Nadhiroh Qintharah dengan judul "*Perancangan Penerapan Manajemen Risiko (Studi Kasus pada UMKM Saripakuan CV. Jarwal Maega Buana)".*	Metode penelitian kualitatif, sama meneliti tentang manajemen risiko	Penelitian Yuha Nadhirah Qintharah memfokuskan pada UMKM Saripakum, sedangkan peneliti memfokuskan pada UMKM ternak sapi di Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara
6.	Ratih Ardia Sarin, dkk., dengan judul "*Analisa Manajemen Risiko pada Industri Kecil Rotan Malang".*	Metode penelitian kualitatif, meneliti tentang manajemen risiko	Penelitian Ratih Ardia Sari, dkk., memfokuskan pada industri kecik rotan, sedangkan peneliti memfokuskan pada UMKM ternak sapi di Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara

Adapun posisi peneliti dalam penelitian ini yaitu melengkapi penelitian sebelumnya dengan memfokuskan pada manajemen risiko pelaku UMKM Ternak Sapi di Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara yang belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya.

C. Kerangka Berpikir

Proses manajemen risiko terdiri dari identifikasi, evaluasi dan pengukuran, pengelolaan, dan pengendalian risiko dalam setiap

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

aktivitas usaha dengan tujuan untuk memperoleh efektivitas dan efisiensi. Pelaku UMKM usaha ternak sapi tidak bisa terlepas dari beberapa risiko yang mungkin dan pasti terjadi dalam kegiatan usahanya. Adapun risiko yang dihadapi diantaranya risiko produksi, pemeliharaan hewan ternak, dan pemasaran atau penjualan. Adapun kerangka berpikir dapat dilihat pada bagan sebagai berikut:

Gambar 2. 2
Bagan Kerangka Berpikir

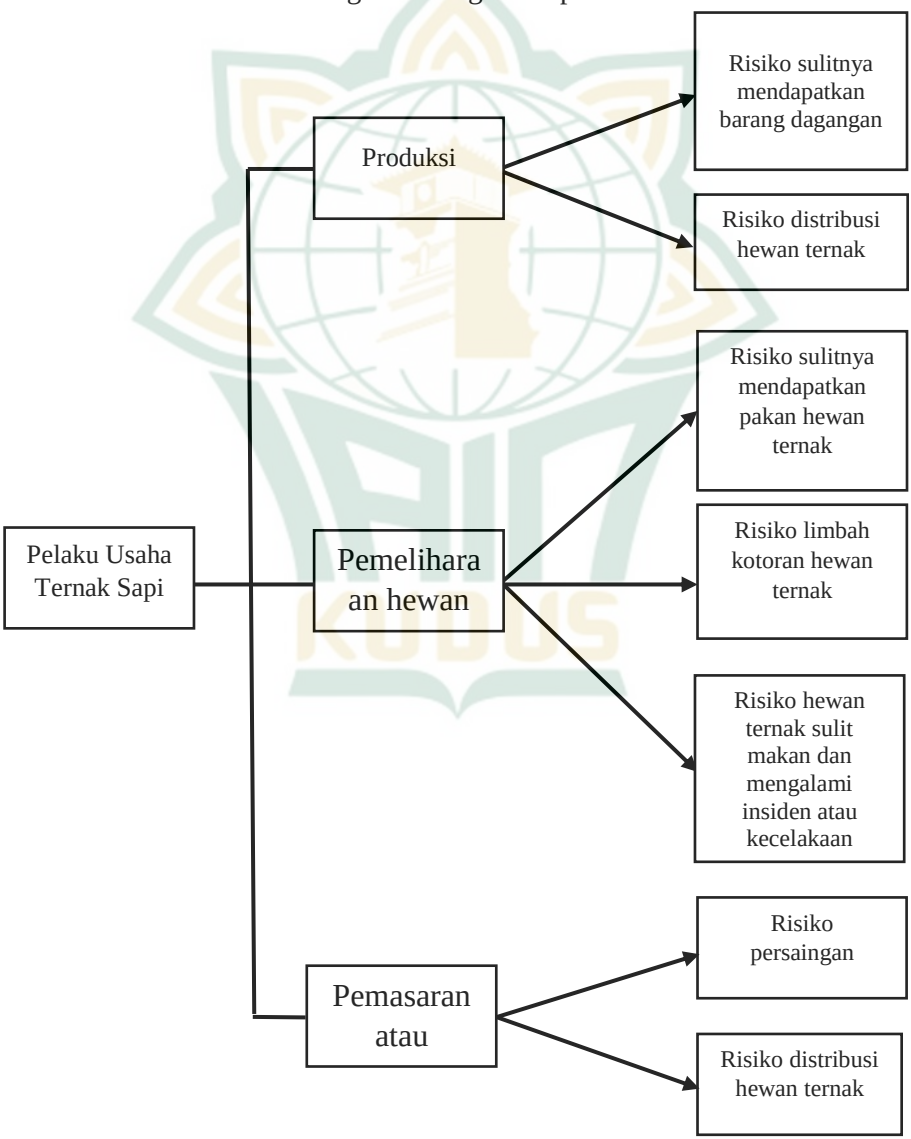

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

D. Pertanyaan Penelitian

Peneliti dalam memperoleh data penelitian sesuai dengan fokus permasalahan, maka sebelumnya menyusun pertanyaan penelitian terlebih dahulu. Adapun pertanyaan penelitian tersebut digunakan untuk mewawancarai dan memperoleh data untuk menjawab rumusan masalah dan permasalahan dalam penelitian ini. Berikut ini pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini:

1. Apa saja risiko yang dihadapi oleh peternak sapi di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara?
   a. Sebelumnya, apakah Bapak/Ibu memahami risiko dalam melakukan bisnis ternak sapi ini?
   b. Menurut Bpk/Ibu, apakah risiko yang mungkin ditimbulkan pada ternak sapi dipengaruhi oleh jenis sapi yang dipelihara oleh petani?
   c. Apa saja risiko yang terjadi selama Bpk/Ibu menjalankan bisnis Ternak Sapi ini? Bisakah Bpk/Ibu jelaskan?
2. Bagaimana proses manajemen risiko yang dilakukan oleh peternak sapi di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara?
   a. Apakah dalam menjalankan bisnis ini menggunakan proses manajemen risiko?
   b. Bagaimana cara untuk mengidentifikasi risiko yang baik untuk mengatasi berbagai kejadian-kejadian yang mungkin muncul dalam bisnis ini?
   c. Bagaimana caranya mengukur risiko yang baik untuk mengatasi berbagai kejadian-kejadian yang mungkin muncul dalam bisnis ini?
   d. Bagaimana caranya memantau risiko yang baik untuk mengatasi berbagai kejadian-kejadian yang mungkin muncul dalam bisnis ini?
   e. Bagaimana cara mengendalikan risiko sulitnya mendapatkan barang dagangan?

REPOSITORI IAIN KUDUS